



MIKHAEL JOSEPH ARIAWAN FOR RADAR MALANG

Berkat Multitalenta, Mimpi Terwujud

SEMANGAT Mikhael Joseph Ariawan ini layak jadi inspirasi. Dia teguh mengejar mimpinya agar bisa masuk SMPN 3. Syaratnya dengan unjuk prestasi. Dan mimpi itu berhasil dia raih berkat prestasinya di beberapa bidang. Mulai lomba cipta dan baca puisi, maca geguritan, dan silat. Dia termasuk multitalenta. Alumnus SDN Lusanpuro 4 Kota Malang itu kini berhasil diterima di SMPN 3 lewat jalur prestasi.

Prestasi itu dia ukir sejak 2018. Siswa yang biasa dipanggil El itu meraih juara III lomba cipta dan baca puisi dalam rangka hari anak tingkat Provinsi Jawa Timur. Dia juga menjadi pemenang *ngrakit lan maca geguritan* (baca dengan indah bahasa Jawa) pada lomba seni budaya Jawa tingkat sekolah dasar tahun 2019 yang dilaksanakan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang. "Karena sejak TK suka menulis dan membaca puisi, mengikuti beberapa perlombaan juga," kata El. Dia mengungkapkan bahwa untuk kemampuan geguritan, terasah saat dia belajar puisi. "Namun, saya lebih menggeluti cabang olahraga pencak silat," imbuhnya.

Laki-laki kelahiran Malang, 21 Januari 2008, itu mengaku tertarik dengan pencak silat sejak dia kelas III SD. Karena di SDN Lusanpuro 4 Kota Malang terdapat ekstrakurikuler pencak silat. Awalnya, dia hanya penasaran untuk bergabung. Namun, lama-lama sangat menikmati olahraga silat.

Pada cabor pencak silat, terbaru, dia meraih juara I tanding putra tingkat SD atau pria usia dini pada Kejuaraan Nasional Open Tournament Tugu Muda Championship II di Semarang pada September 2019. Dia juga berhasil meraih juara III di GOR Lila Bhuan Bali pada tahun yang sama. "Tujuan saya ikut-ikut lomba agar bisa masuk ke SMPN yang saya inginkan," katanya. (ila/c2/abm)

LITERASI



LAOH MAHFUD/RADAR MALANG

RAMBAH DUNIA MAYA: Penjualan buku di Velodrome terus menurun dampak virus korona. Pedagang mulai berjualan via online.

Via Online Dongkrak Jualan Buku di Velodrome

MALANG KOTA - Penjual buku di Velodrome sedang menjerit. Ini karena omzet penjualannya *drop*. Salah satunya dampak pandemi Covid-19. Mahasiswa pulang kampung. Proses belajar mengajar juga memakai sistem daring. Praktis, jarang yang membeli buku. Namun, para pedagang tak mau berdiam diri. Sebagian dari pedagang mulai memasarkan buku secara *online*.

Seksi Humas Pasar Buku Velodrome Hudiyan Utama mengatakan, karena penjualan yang menurun, saat ini pedagang tinggal 35-40 orang saja. Padahal, dulu mencapai 72-an orang. Sebagian pedagang sudah berjualan buku secara *online*. "Tapi, itu pun tidak semua, ada yang baru merintis jualan *online*, ada juga yang sudah lama memulai usaha *online*. Untuk yang aktif jualan *online* sekitar 20-25 lapaklah," ujar dia. Buku-buku yang dapat dipasarkan di *online* pun tidak semua jenis buku. Hanya jenis buku tertentu saja. "Kan setiap orang punya spesifikasi yang dicari, ada yang senang buku pelajaran, buku perguruan tinggi, novel, komik, majalah, dan buku antik saja yang bisa dipasarkan," ujar dia.

Upaya jualan via *online* ini membuahkan hasil. Para pedagang sedikit bisa tersenyum. Minimal sudah mulai bisa balik modal hingga menambah stok buku. (eri/c2/abm)



LAOH MAHFUD/RADAR MALANG

INSTRUKSI MENTERI: Mahasiswa UM turun lapangan ke masyarakat saat mengenalkan batik khas Polowijen kepada anak-anak di Kelurahan Polowijen kemarin (11/7).

PTN-PTS Sobo Kampung

Program Pengabdian, Beri Edukasi ke Warga di Kota Malang

MALANG KOTA - Sejumlah perguruan tinggi negeri dan swasta (PTN-PTS) di Kota Malang membuat program baru. Yakni, Sobo Kampung. Ini merupakan program yang diinstruksikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim dalam kebijakan Kampus Merdeka. Mahasiswa dituntut harus banyak turun lapangan ke masyarakat. Bahkan, mahasiswa diberi hak mengambil mata kuliah di luar program studi dan melakukan perubahan definisi satuan kredit semester (SKS). Ini bagian dari upaya menambah pengalaman kepada mahasiswa.

Menindaklanjuti instruksi itu, PTN-PTS sudah menjalin kerja sama dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kota Malang. Mahasiswa akan melakukan pengabdian dan kuliah kerja nyata (KKN) di kampung-kampung yang ada di Kota Malang. Kegiatan mereka bermacam-

macam. Mulai edukasi pencegahan Covid-19, pembentukan Kampung Tangguh, hingga membantu persiapan maupun perintisan kampung-kampung wisata.

Ketua Forkom Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kota Malang Isa Wahyudi menjelaskan, sudah ada dua perguruan tinggi negeri (PTN) yang telah menjalin kerja sama dengan pokdarwis. Yaitu, Universitas Brawijaya (UB) dan Universitas Negeri Malang (UM). "Untuk UB ada program Merdeka Belajar KKN, mengkomodasi 20 kampung wisata yang sudah ada, dan 20 kampung wisata rintisan," jelasnya.

Sedangkan UM lebih banyak melakukan kerja sama di seni budaya pertunjukan dan KKN, utamanya untuk jurusan seni dan desain. "Kalau UM ini kerja samanya dengan Kampung Budaya Polowijen (KBP), Kampung Tridi, Kampung Warna-Warni, dan Kampung Keramik," ujar dia.

Sedangkan yang mau mengajukan ada tiga PTS, yaitu Universitas Merdeka (Unmer), Universitas Widyagama (UWG), dan Universitas Muhammadiyah Malang

(UMM). "Kalau Unmer yang kerja sama untuk mahasiswa prodi pariwisata mau beri pelatihan kepada warga. Jadi, dari prodi pariwisata pelatihan *tour guide, hospitality*," ujar dia.

Untuk UWG, mereka memiliki program Sonjo Kampung, yaitu melakukan promosi kampung yang kunjungannya tinggi dan *event*-nya banyak. "Nanti konsepnya Pak Rektor mengunjungi, lalu bisa bikin vlog atau tayangan yang membahas soal kampung wisata," ujar dia.

Sedangkan kerja sama dengan UMM adalah di bidang penguatan di kegiatan kebudayaan. Mintanya memperkuat di soal kebudayaan, peningkatan potensi kampung.

Wakil Rektor IV Bidang Perencanaan dan Kerja Sama UB Prof Dr Ir Moch. Sasmito Djati M.S. mengatakan, saat ini kampusnya sedang menggagas kampung selingkar kampus melalui pengembangan program Merdeka Belajar. Dalam program itu, terdapat 60 ribu lebih mahasiswa UB yang ingin mengabdikan diri di kampung-kampung. *Output* dari mengikuti program tersebut, kata Sasmito, nantinya mahasiswa akan mendapatkan

kredit poin untuk program Merdeka Belajar. "Karena itu, pihak UB siap bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan, salah satunya Pokdarwis Kampung Tematik di Kota Malang agar maju dan berdaya bersama," kata Sasmito.

Sementara itu, Wali Kota Malang Drs Sutiaji mendukung perguruan tinggi dalam melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat di kampung-kampung di Kota Malang. Sebab, sebelum Covid-19, dia meminta kampus-kampus di Kota Malang untuk membantu merintis kampung-kampung wisata. Namun, ketika Covid-19 datang, Sutiaji tetap membutuhkan bantuan pihak kampus untuk menanggulangi Covid-19. Mulai dari bentuk pengabdian seperti edukasi Covid-19 hingga membantu desa wisata untuk bangkit kembali. "Kami memberikan apresiasi bagi perguruan tinggi yang sudah membantu beberapa kampung tangguh, selain itu kami juga membutuhkan bantuan perguruan tinggi dalam strategi percepatan penanggulangan Covid-19," ujar dia dalam webinar yang diadakan oleh STIKI pada Jumat lalu (10/7). (eri/c2/abm)

Catatan

RUU PKS, Menunggu Kerabat DPRD Dilecehkan?

KEPUTUSAN DPR RI mengeluarkan Rancangan Undang-Undang (RUU) Penghapusan Kekerasan Seksual (PKS) dari Prolegnas 2020 telah melukai rasa keadilan para korban kekerasan seksual, keluarga, pengada jasa layanan, dan pejuang anti kekerasan seksual. RUU PKS telah diperjuangkan sekitar empat tahun untuk bisa memaksimalkan layanan dan perlindungan korban. RUU itu sudah dua kali masuk prolegnas, tapi malah ditentang dengan alasan bakal "sulit" dibahas di DPR. Padahal, RUU ini sangat urgent dengan adanya beberapa alasan berikut.

Pertama, Indonesia darurat kekerasan seksual. Menurut studi Value Champion, Indonesia berada di peringkat kedua negara yang paling berbahaya untuk perempuan di wilayah Asia Pasific. Menurut Komnas Perempuan, setiap hari ada 35 perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual, delapan orang di antaranya mengalami kasus perkosaan. Berita dari berbagai media yang dikumpulkan Nur Imroatus mulai 1-30 Juni 2020 berjumlah 1.551, sedangkan jumlah kasus dalam berita sebanyak 240. Jenis kasus mulai dari pencabulan sampai pemerkosaan. Korban kebanyakan perempuan dan anak. Korban anak cukup signifikan yaitu sebanyak 32,5%. Pelaku kejahatan seksual berasal dari berbagai latar belakang, ada dokter, dukun, kepala dinas, satpam, bahkan ada beberapa dari guru. Hubungan pelaku dengan korban ada yang orang tak dikenal,

terutama pelaku begal payudara dan begal pantat. Untuk kasus perkosaan dan pelacuran paksa, pelakunya justru orang yang sangat dekat dengan korban seperti ayah tiri, suami, bahkan tidak jarang ayah kandung memperkosanya putrinya sendiri.

Kedua, kekerasan seksual mengakibatkan trauma fisik dan mental yang nyata dan bisa membekas seumur hidup. Korban begal payudara mengaku mengalami trauma berkepanjangan walau kejadiannya sudah lebih dari empat tahun. Dia masih sering merasa marah dan terhina karena bagian tubuh yang sangat dia jaga dilecehkan sedemikian rupa di tempat publik. Apalagi korban perkosaan dan penganiayaan seksual tak jarang mereka dihantui dengan keinginan bunuh diri (*suicidal thought*). Paling tidak ada sepuluh macam trauma akibat kekerasan seksual di antaranya, depresi, sindrom trauma perkosaan (rape trauma syndrome), diasosiasi atau kata awamnya "nge blank" pengalaman "ruh keluar dari tubuh", gangguan makan. Medical Daily mengutip penelitian di Universitas Melbourne menemukan bahwa perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual walaupun hanya sekali saja dalam hidupnya cenderung mengalami gangguan pola makan berupa bulimia nervosa. Akibat kekerasan seksual

selanjutnya adalah adanya *hypoactive sexual desire disorder* (HSDD), yaitu kondisi medis yang menunjukkan

hasrat seksual rendah, *dispareunia* atau rasa nyeri ketika dan setelah hubungan seksual, vaginismus atau kondisi kelamin yang menegang tidak terkontrol ketika ada penetrasi dan bahkan bisa mengakibatkan diabetes militus tipe 2. Penelitian lain di kalangan mahasiswa yang mengalami

kekerasan seksual menunjukkan adanya gangguan perilaku dengan indikasi hilangnya gairah belajar atau rasa malas dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Akibat selanjutnya adalah gangguan kognitif, ditandai dengan kesulitan untuk berkonsentrasi, kurang fokus ketika belajar atau bekerja, dan sering melamun sendiri. Dampak yang lain adalah gangguan emosional, ditandai dengan adanya gangguan *mood* (sering berganti *mood* atau *moody*), dan muncul sikap sering menyalahkan diri sendiri. Riset ini juga menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual sering diliputi rasa marah, benci, dan dendam dalam dirinya.

Ketiga, RUU PKS penting untuk segera disahkan karena landasan hukum yang ada tidak memadai untuk mengatur kejahatan seksual. Di Indonesia hanya ada dua perangkat hukum yang mengatur masalah kekerasan seksual, yaitu KUHP Pasal 285 tentang

perkosaan laki-laki kepada perempuan dan Pasal 289 sampai Pasal 296 KUHP tentang perbuatan "cabul". Kasus perkosaan hanya didasarkan pada Pasal 285 KUHP yang berbunyi: "Barang siapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa perempuan yang bukan istrinya bersetubuh dengan dia, dihukum, karena memperkosanya, dengan hukuman penjara selama-lamanya dua belas tahun." Dengan aturan tersebut, Reynhard Sinaga yang telah menodai lebih dari seratus orang tidak masuk ranah pemerkosaan karena korbannya adalah laki-laki.

Untuk lebih melindungi korban RUU PKS juga memasukkan alat bukti tambahan di antaranya, keterangan korban, surat keterangan psikolog atau psikiater, rekam medis, rekaman pemeriksaan dalam proses penyidikan, informasi elektronik dan dokumen.

Hukum yang ada tidak mampu mengakomodasi seluruh kasus kekerasan seksual, tidak cukup untuk menindak pelaku dan untuk melindungi korban. Tanpa RUU itu lembaga layanan yang menangan korban itu jadi terhambat, baik dalam proses pendampingan, pemulihan, maupun penangan hukumnya. Maka, mari para anggota DPR yang terhormat, segera sahkan RUU PKS. Haruskah menunggu saudara atau kerabat Anda dilecehkan dulu? (*)

*Penulis adalah Kepala Pusat Studi Gender dan Anak UIN Malang